

PENGARUH MEDIA KELERENG TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG 1-10 PADA SISWA HAMBATAN INTELEKTUAL KELAS III DI SLB STARKIDS JEMBER

¹Sri Wahyuni, ²Lailil Aflahkul Yaum, ³Nostalgianti Citra P
Universitas PGRI Argopuro Jember¹
prystiananta@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media kelereng terhadap kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual kelas III di SLB STARKIDS Jember. Metode yang digunakan adalah SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B, (A) adalah fase baseline dan (B) adalah fase intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dengan data nilai persentase baseline yaitu 25%, 25%, 30%, 30%, 30%, sedangkan persentase fase intervensi 30%, 35%, 35%, 40%, 40%, 50%, 50%, 50%, 60%, dan 60%. Nilai persentase terendah fase baseline (A) adalah 25% dan nilai persentase tertinggi adalah 30%. Nilai persentase terendah fase intervensi adalah 30% dan nilai persentase tertinggi 60%. Simpulan, dapat dibuktikan bahwa media kelereng dapat berpengaruh dalam kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual kelas III di SLB STARKIDS Jember.

Kata Kunci: Berhitung 1-10, Hambatan Intelektual, Media Kelereng.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of marbles media on the ability to count 1-10 in intellectually disabled students in grade III at SLB STARKIDS Jember. The method used is SSR (Single Subject Research) with A-B design, (A) is the baseline phase and (B) is the intervention phase. The results showed that there was an increase with baseline percentage data of 25%, 25%, 30%, 30%, 30%, while the intervention phase percentage was 30%, 35%, 35%, 40%, 40%, 50%, 50%, 50%, 60%, and 60%. The lowest percentage value of the baseline phase (A) is 25% and the highest percentage value is 30%. The lowest percentage value of the intervention phase is 30% and the highest percentage value is 60%. Conclusion, it can be proven that marbles media can influence the ability to count 1-10 in students with intellectual disabilities in grade III at SLB STARKIDS Jember.

Keywords: Counting 1-10, Intellectual Disabilities, Marbles Media.

PENDAHULUAN

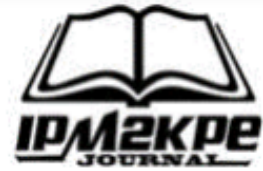
Melalui proses belajar, individu dapat mengoptimalkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya. Dalam UU No. 2 pasal 31 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Pada UU No. 29 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab IV Pasal 5 Ayat 23 dan 4 dan Pasal 32 bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

Journal of Elementary School (JOES)
Volume 8, Nomor 1 Januari-Juni 2025

e-ISSN : 2615-1448

p-ISSN : 2620-7338

DOI : <http://doi.org/10.31539/j5nm7a24>



intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Menurut (Fakhiratunnisa, 2022) anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki salah satu

atau beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan fisik (netra, intelektual, rungu), atau keterbatasan psikologis seperti autisme dan ADHD. Seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, kehadiran pelajar dengan kebutuhan khusus mendorong para pengajar untuk berpikir kreatif dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan spesifik, termasuk di antaranya siswa yang mengalami kendala intelektual atau tunagrahita.

Public Law mengatakan bahwa anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial (Silitonga, 2023). Menurut Rivera, (2021) anak hambatan intelektual mungkin mengalami tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan adaptif yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang spesifik, interaktif, dan berfokus pada kebutuhan individu sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kognitif dan kemampuan fungsional mereka. Anak-anak dengan hambatan intelektual sering menghadapi kesulitan dalam proses belajar, terutama dalam bidang akademik yang memerlukan keterampilan berpikir abstrak dan pemecahan masalah kompleks, seperti matematika (Oranga, 2022).

Matematika merupakan suatu gagasan yang bersifat abstrak yang memanfaatkan berbagai simbol. Para pelajar perlu memahami konsep-konsep dasar matematis sebelum mulai belajar agar mereka mampu menyelesaikan tugas serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting mengingat bahwa siswa-siswa ini akan melanjutkan pengembangan matematika dan menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari (Rahmawati & Kusuma, 2019). Salah satu yang bisa diajarkan kepada siswa yaitu berhitung permulaan 1-10. Suryana (2018) menyatakan bahwa tujuan dari berhitung permulaan 1-10 secara umum bertujuan untuk membantu anak memahami prinsip-prinsip dasar dalam berhitung untuk tingkat pendidikan berikutnya. Dengan demikian, ketika saatnya tiba, anak menjadi lebih siap untuk menjalani pelajaran matematika. Berhitung juga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai angka, bilangan, penjumlahan, serta pengurangan. Selain itu, anak perlu memahami konsep dasar berhitung, seperti mengenali simbol angka dan berlatih menghitung menggunakan objek nyata yang ada di lingkungan mereka. Agar anak hambatan intelektual dapat memahami dalam pembelajaran berhitung 1-10, maka dibutuhkan sebuah media.

Penggunaan media atau alat pembelajaran tidak hanya menambah semangat dan motivasi siswa, tetapi juga mendukung siswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam, menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan dapat diandalkan, mempermudah pemahaman data, serta merangkum pengetahuan (Arini & Sesrita, 2024). Salah satu media yang dapat digunakan dalam kemampuan berhitung 1-10 pada anak hambatan intelektual adalah media kelereng. Kelereng adalah benda berbentuk bulat yang terbuat dari kaca bening, tanah liat, atau marmer. Dalam perkembangannya, umumnya kita mengenal kelereng terbuat dari kaca. Permainan ini memiliki ciri kedaerahan asli yang terkadang mengalami perubahan nama atau bentuk yang disesuaikan dengan tradisi budaya setempat (Yudaparmita & Adnyana, 2021). Harga kelereng juga terbilang sangat murah. Dalam media pembelajaran kelereng sendiri, kelereng bisa digunakan sebagai alat bantu dalam mengembangkan kemampuan berhitung 1-10.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB STARKIDS Jember, terdapat satu siswa berinisial P yang mengalami gangguan atau hambatan intelektual kelas III. Siswa tersebut masih belum bisa dalam berhitung angka 1 sampai 10. Hal ini dapat dilihat

siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengenal angka, berhitung dan mudah bosan. Dalam pembelajaran anak masih menggunakan media berupa gambar angka sederhana sehingga anak cenderung bosan dan kurang menarik dalam belajar. Oleh karena itu, kelereng dirasa cocok untuk pembelajaran berhitung 1-10. Karena kelereng bisa dimanfaatkan sebagai media berhitung 1-10, dengan cara penggunaan kelereng itu sendiri yaitu memasukkan kelereng dalam gelas kemudian peserta didik menghitung jumlah kelereng tersebut, atau peserta didik bisa menaruh kelereng dalam gelas sesuai angka dalam gelas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu apakah ada pengaruh media kelereng terhadap kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual kelas III di SLB STARKIDS Jember?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media kelereng terhadap kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual kelas III di SLB STARKIDS Jember.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *single subject research* (SSR) yang artinya untuk mengetahui suatu eksperimen penelitian seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada subyek secara berulang – ulang dalam waktu tertentu. Menurut (Mahdalena, 2020) *Single Subject Research* atau penelitian dengan subyek tunggal, yaitu penelitian yang hanya fokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Metode Penelitian ini, bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas spesifik pada satu subjek secara mendalam. Menurut Heryati (2022), strategi penelitiannya dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku subyek secara individual.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB STARKIDS Jember dengan satu subjek dengan hambatan intelektual, selama 15 sesi, terdiri dari lima sesi *baseline* dan sepuluh sesi intervensi, masing-masing berlangsung selama 60 menit. Desain penelitian ini menggunakan model A-B. Desain A-B adalah format dasar dalam penelitian dengan subjek tunggal, mencakup fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Fase *baseline* (A) berfungsi untuk mengamati perilaku target sebelum intervensi diberlakukan. Sementara fase intervensi (B) merupakan tahap di mana tindakan akan diterapkan pada perilaku yang ditargetkan. Pada fase *baseline* (A), informasi awal mengenai kemampuan berhitung 1-10 akan dikumpulkan dalam waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Tujuan fase *baseline* (A) adalah untuk mengenali perilaku dasar peserta. Setelah fase *baseline* berakhir, penelitian berlanjut ke tahap intervensi (B). Di fase ini, media kelereng diperkenalkan secara sistematis. Selama fase intervensi, anak dengan hambatan intelektual tersebut akan diawasi dan data akan dikumpulkan untuk menilai perubahan pada saat intervensi.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu : 1) Analisis dalam kondisi. Komponen analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, level perubahan. 2) Analisis antar kondisi. Komponen analisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yang di ubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, data overlap.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL**1. Fase *Baseline* (A)

Pengambilan data pada baseline dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu 60 menit di setiap sesi. Pengambilan data diperoleh dari hasil tes siswa yang diperoleh dari tes menyebutkan dan menunjukkan dengan tidak menggunakan media kelereng. Di bawah ini gambaran hasil skor yang di peroleh dalam pengamatan pada fase *baseline* (A) :

Tabel 1. Skor P pada Fase *Baseline* (A)

Sesi	Skor P	Persentase
Sesi 1	10	25%
Sesi 2	10	25%
Sesi 3	12	30%
Sesi 4	12	30%
Sesi 5	12	30%

Berdasarkan Tabel di atas, pada setiap sesi menunjukkan peningkatan skor hasil tes kemampuan membaca permulaan, dimana sesi 4 dan 5 menunjukkan skor tertinggi yaitu 12 (30%).

2. Fase Intervensi (B)

Tahap penelitian ini yaitu tahap intervensi dengan penerapan menggunakan media kelereng yang dilakukan sebanyak 10 sesi dengan waktu 60 menit setiap sesinya. Berikut gambaran perolehan hasil skor yang diperoleh pada fase intervensi (B):

Tabel 2. Skor P pada Fase intervensi (B)

Sesi	Skor P	Persentase
Sesi 1	12	30%
Sesi 2	14	35%
Sesi 3	14	35%
Sesi 4	16	40%
Sesi 5	16	40%
Sesi 6	20	50%
Sesi 7	20	50%
Sesi 8	20	50%
Sesi 9	24	60%
Sesi 10	24	60%

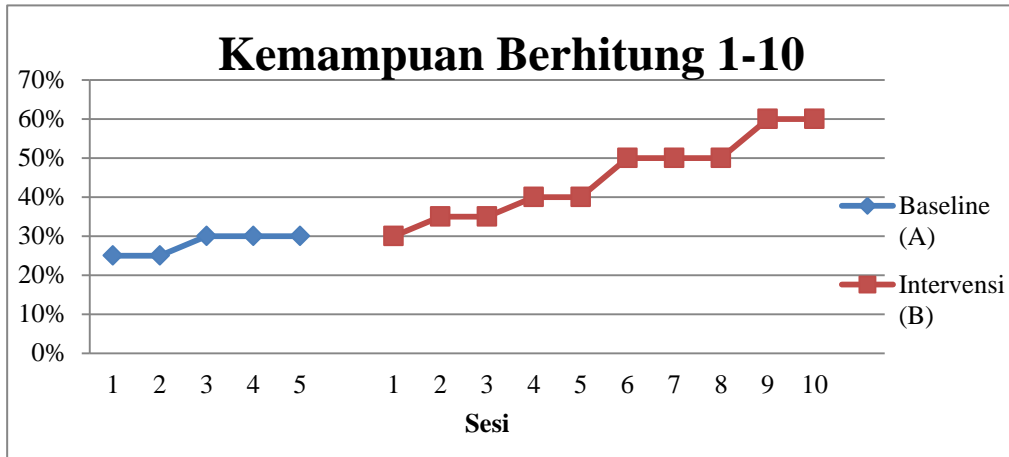
Berdasarkan Tabel di atas, pada setiap sesi menunjukkan peningkatan skor hasil tes kemampuan membaca permulaan, dimana sesi 9 dan 10 menunjukkan skor tertinggi yaitu 24 (60%).

3. Persentase hasil keseluruhan penelitian kemampuan berhitung 1-10.

Persentase pada fase *baseline* dan intervensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata. Hasil dalam persentase dengan menggunakan rumus menurut Sudijono (1995) yaitu:

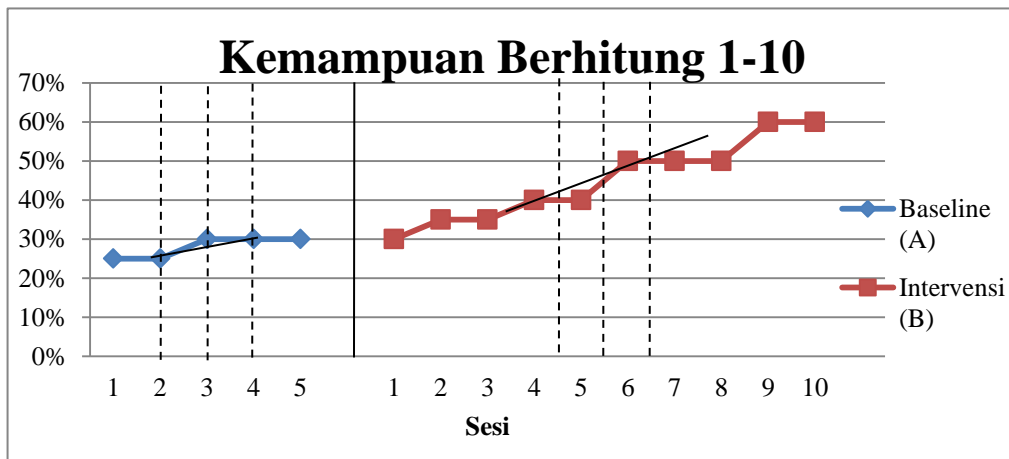
$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak disabilitas grahita} \times 100\%}{\text{Skor maksimal (40)}}$$

Berikut ini persentase kemampuan berhitung 1-10 pada anak hambatan intelektual :



Grafik 1. Perolehan Fase *Baseline* (A) dan Fase Intervensi (B)

Grafik di atas sebagai perolehan atau perbandingan pendapatan skor siswa dalam fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B).



Grafik 2. Estimasi Kecenderungan Arah


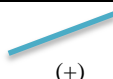

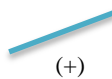
Grafik di atas menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang dimana grafik bisa dilihat untuk menentukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang dimana dilihat untuk menentukan estimasi kecenderungan arah, jejak data, dan perubahan arah dan efeknya bisa dilihat di grafik.

4. Analisis

Analisis Dalam Kondisi

Berikut rangkuman hasil data analisis dalam kondisi :

Tabel 3. Analisis dalam Kondisi

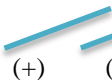
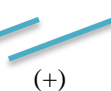
Analisis Dalam Kondisi						
Kondisi	Panjang Kondisi	Estimasi Kecenderungan Arah	Kecenderungan Stabilitas	Jejak Data	Level Stabilitas dan Rentang	Perubahan Level
A/1	5		Variabel (20%)	 (+)	<u>Variabel</u> 25-30	<u>30-25</u> (+5)
B/2	10		Variabel (0%)	 (+)	<u>Variabel</u> 30-60	<u>60-30</u> (+30)

Berdasarkan Tabel di atas, fase *baseline* (A) memperoleh tingkat stabilitas 20% yang artinya stabilitasnya variabel dan rentang data mengalami peningkatan, kecenderungan fase intervensi menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas yaitu 0% dan mengalami peningkatan. Kecenderungan jejak data fase *baseline* dan fase intervensi meningkat. Level stabilitas dan rentang fase *baseline* variabel 25-30, sedangkan fase intervensi yaitu variabel 30-60. Perubahan level fase *baseline* yaitu (+5) dan fase intervensi (+30).

Analisis Antar Kondisi

Berikut rangkuman hasil data analisis antar kondisi :

Tabel 4. Analisis antar Kondisi

Analisis Antar Kondisi						
Kondisi	Perbandingan Kondisi	Jumlah Variabel	Perubahan Arah Dan Efeknya	Perubahan Stabilitas	Perubahan Level	Overlap
B2/A1	2:1	1	 (+)	 (+)	Variabel ke Variabel <u>30-30</u> (=)	6%

Berdasarkan Tabel di atas, analisis antar kondisi meliputi perbandingan kondisi 2:1. Jumlah variabel yang pada fase *baseline* dan fase intervensi adalah 1. Perubahan arah dan efeknya pada kemampuan berhitung 1-10 pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A) cenderung kearah (+) atau meningkat.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu tentang pengaruh media kelereng terhadap kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual kelas III di SLB STARKIDS Jember, penelitian dilakukan di sekolah dengan dua fase yaitu fase *baseline* (A) yang dilakukan selama 5 kali dan fase intervensi (B) yang dilakukan selama 10 kali. Dalam penelitian ini setiap fase dilakukan selama 60 menit. Media kelereng digunakan peneliti untuk melakukan tindakan fase intervensi. Dari hasil peneliti menunjukkan kemampuan berhitung 1-10 melalui media kelereng pada siswa sangat lebih baik. Awal siswa P tidak mampu berhitung 1-10, dengan adanya media kelereng P mulai mampu berhitung 1-10.

Pada penelitian ini dilakukan sebanyak 15 sesi, yaitu 5 sesi pada fase *baseline* (A), dan 10 sesi pada fase intervensi (B) masing - masing dilakukan di hari yang berbeda. Persentase fase *baseline* (A) adalah 25%, 25%, 30%, 30%, dan 30%, sedangkan untuk fase intervensi adalah 30%, 35%, 35%, 40%, 40%, 50%, 50%, 50%, 60%, dan 60%. Nilai terendah persentase fase *baseline* (A) adalah 25% dan nilai persentase tertinggi fase *baseline* adalah 30%. Penelitian ini mengandung dua analisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi pada fase *baseline* (A) ada 5 sesi dan fase intervensi (B) ada 10 sesi. Estimasi kecenderungan arah pada kemampuan berhitung 1-10 dari sesi pertama sampai dengan sesi ke lima belas meningkat. Kecenderungan stabilitas fase *baseline* rentang stabilitas 4,5, mean level 28, batas atas 30,6, batas bawah 25,4, dan data point dalam rentang ada 3, maka hasil yang diperoleh dalam kecenderungan stabilitas yaitu 20%. Kecenderungan stabilitas fase intervensi rentang stabilitas 9, mean level 45, batas atas 49,5, batas bawah 40,5, dan tidak data point dalam rentang, maka hasil yang diperoleh dalam kecenderungan fase intervensi yaitu 0%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada fase *baseline* (A) memperoleh tingkat stabilitas 20% yang artinya stabilitasnya variabel dan rentang data mengalami peningkatan, kecenderungan fase intervensi menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas yaitu 0% dan mengalami peningkatan. Kecenderungan jejak data fase *baseline* dan fase intervensi meningkat. Level stabilitas dan rentang fase *baseline* variabel 25-30, sedangkan fase intervensi yaitu variabel 30-60. Perubahan level fase *baseline* yaitu (+5) dan fase intervensi (+30).

Analisis antar kondisi meliputi perbandingan kondisi 2:1. Jumlah variabel yang pada fase *baseline* dan fase intervensi adalah 1. Perubahan arah dan efeknya pada kemampuan berhitung 1-10 pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A) cenderung kearah (+) atau meningkat. Perubahan stabilitas fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A) menunjukkan adanya perubahan kecenderungan stabilitas adalah variabel ke variabel. Perubahan level kondisi fase *baseline* (A) pada sesi terakhir (30) dan sesi pertama kondisi intervensi (B) yaitu (30) selanjutnya hitung keduanya dan (30-30) diberi tanda (+) jika naik, tanda (-) jika turun, tanda (=) jika tidak ada perubahan, dapat disimpulkan perubahan level pada fase intervensi (B) ke fase *baseline* (A) tidak ada perubahan (=).

Persentase overlap dilihat dari batas atas dan batas bawah fase *baseline*. batas atas *baseline* adalah 30,6, dan batas bawah fase *baseline* 25,4 sedangkan data poin dalam kondisi fase intervensi (B) adalah 1 dan dapat disimpulkan bahwa ada nilai intervensi yang termasuk pada batas atas dan batas bawah fase *baseline*. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa media kelereng dapat berpengaruh pada kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual kelas III di SLB STARKIDS Jember.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan di SLB STARKIDS Jember pada siswa hambatan intelektual kelas III yang berinisial P, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kelereng dapat meningkatkan kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual kelas III. Penelitian ini menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B. Penelitian ini dilakukan dalam 15 sesi pertemuan, yaitu 5 sesi *baseline* (A) dan 10 sesi intervensi (B). Persentase pada fase *baseline* (A) yaitu 25%, 25%, 30%, 30%, 30%, sedangkan persentase fase intervensi 30%, 35%, 35%, 40%, 40%, 50%, 50%, 50%,

60%, dan 60%. Nilai persentase terendah fase *baseline* (A) adalah 25% dan nilai persentase tertinggi adalah 30%. Nilai persentase terendah fase intervensi adalah 30% dan nilai persentase tertinggi 60%. Analisis dilakukan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Mean level fase *baseline* adalah 28, seangkan mean level fase intervensi 45. Berdasarkan kesimpulan diatas, ada pengaruh penggunaan media kelereng terhadap kemampuan berhitung 1-10 pada siswa hambatan intelektual di SLB STARKIDS Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, & Sesrita, A. (2024). Proses Pembelajaran dan Media yang di Gunakan di SDN Harjasari. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1538–1547. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11807>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Heryati, E., Tarsidi, I., & Suherman, Y. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Subjek Tunggal Single Subject Research Bagi Guru-Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 229–235. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4878>
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1–6.
- Oranga, J., Obuba, E., & Boinett, F. J. (2022). Barriers to Parental Involvement in the Education of Learners with Intellectual Disabilities. *Open Journal of Social Sciences*, 10(2), 410–423.
- Rahmawati, N. K., & Kusuma, A. P. (2019). Hubungan Pemahaman Konsep Aritmatika Sosial Dengan Hasil Belajar IPS Materi PPH. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v9i1.1976>
- Rivera, C. J., Baker, J., Tucktuck, M. N., Rüdener, H., & Atwell, N. (2021). Research-Based Practices for Emergent Bilinguals with Moderate Intellectual Disability: A Review of Literature. *Journal of Latinos and Education*, 20(4). <https://doi.org/10.1080/15348431.2019.1609478>
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Sudijono. (1995). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yudaparmita, G. N. A., & Adnyana, K. S. (2021). Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional pada Peserta Didik. *Edukasi: Jurnal ...*, 2(2), 83–90. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1799%0A> <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/viewFile/1799/1460>